

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga dimulai dari calon pengantin yang akan menikah, begitu juga dengan pasangan usia subur (PUS) yang belum memiliki anak, sehingga sebelum melakukan pernikahan calon pengantin dan pasangan usia subur (PUS) yang belum mempunyai anak harus mempersiapkan kondisi kesehatannya untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat dan melahirkan generasi penerus yang sehat dan sejahtera dan berkualitas. Oleh karena itu sangat perlu untuk memberikan pelayanan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin (kemenkes, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia calon pengantin adalah wanita usia subur sebelum hamil dan memiliki kondisi yang sehat agar dapat melahirkan bayi yang sehat dan normal. Kesehatan reproduksi diperkenalkan pada sepasang calon pengantin yang akan menikah baik calon pengantin laki-laki maupun wanita (KBBI, 2019).

Kesehatan reproduksi sangat penting bagi calon pengantin wanita dan pasangan usia subur (PUS) yang belum mempunyai anak adalah untuk mengetahui keadaan pasangan serta proyeksi pernikahan yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi (fertilitas) dan genetika (keturunan) pada

calon bayi, seperti *thalassemia*, diabetes melitus, dan penyakit lainnya serta dapat mengetahui riwayat kesehatan pasangan dan diri sendiri, dengan mengetahui kondisi kesehatan calon pasangan hidupnya tentang penyakit menular seksual dapat memperoleh kesiapan mental masing-masing.

Dalam penanggulangan terjadinya penyebaran penyakit menular seksual (IMS), pengetahuan calon pengantin dan pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi sangat penting. Calon pengantin wanita dan PUS wanita yang belum pernah hamil adalah tujuan yang tepat sebagai upaya peningkatan kesehatan sebelum menjalani kehamilan. Sangat perlu bagi calon pengantin wanita maupun laki-laki dan PUS wanita untuk mempersiapkan kesehatan reproduksi yang baik, sehingga dengan memiliki status kesehatan yang baik dapat menghasilkan generasi yang berkualitas setelah menikah.

Seperti dengan kasus pernikahan usia muda sangat beresiko karena kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial dan ekonomi, dan reproduksi belum cukup matang. Pengendalian kelahiran juga berkaitan dengan pendewasaan usia karena lamanya masa subur perempuan berkaitan dengan banyaknya anak yang akan dilahirkan. Penularan penyakit beresiko terhadap laki-laki maupun perempuan. Masalah kesehatan reproduksi lebih rentan terjadi pada perempuan saat berhubungan seksual, hamil, melahirkan, nifas, dan pemakaian alat kontrasepsi, karena memiliki struktur alat reproduksi yang lebih rentan secara fisik maupun sosial terhadap penularan penyakit menular seksual (IMS) termasuk HIV (Dinkes NTB, 2021)

Pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi pranikah dan pasangan usia subur (PUS) untuk mendeteksi penyakit lebih awal serta meningkatkan kualitas calon keluarga dalam bidang kesehatan, namun calon pengantin dan pasangan usia subur menganggap kurang begitu penting karena merasa hanya pemborosan dan menyita banyak waktu. Calon pengantin perlu melakukan beberapa pemeriksaan laboratorium diantaranya seperti pemeriksaan darah, pemeriksaan urin, pemeriksaan HbsAG untuk mengetahui adanya kemungkinan terjadinya peradangan hati/hepatitis B, pemeriksaan TPHA (Treponema Pallidum Haemagglutination Test) untuk mengetahui adanya kemungkinan terjadinya penyakit sifilis, dan untuk terhindar dari sifilis congenital, pemeriksaan Hb Elektroforesis untuk mengetahui ada atau tidak proses inflamasi, pemeriksaan anti HIV, dan anti HCV untuk mengetahui hepatitis C. Calon pengantin wanita diberikan pemeriksaan seperti TORCH (Tokso, Rubella, Citomegalovirus, Herpes simpleks) dan suntik TT anti tetanus.

Mempersiapkan diri sebelum dimulainya perkawinan merupakan tahap terkecil untuk mencapai tingkat sehat masyarakat yang baik. Reproduksi yang sehat harus dipersiapkan untuk calon pengantin laki-laki dan perempuan. Dengan diperhatikannya kondisi kesehatan reproduksi akan menghasilkan keluarga yang sehat dan berkualitas. Peningkatan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) sebanyak empat kali. Rumah sakit di dapatkan kasus IMS sebanyak 300.000 orang penderita. Pengidap penyakit IMS terbanyak adalah perempuan sebanyak

(50%) dan tidak sadar akan penyakit tersebut dapat berkembang menjadi penyakit yang kronis. (Lestari dalam Ai Nurasih, 2016)

Menurut Dita dkk et al (2015) Calon pengantin dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kesiapan menikah kurang sebesar 20 (40%) dan tidak terdapat hubungan antara kesehatan reproduksi dan kesiapan menikah pada calon pengantin. Penelitian lain Menurut Nurasih, Ai et al (2015) sikap dan pengetahuan pasangan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi kurang sebesar (52,5) dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang kesehatan reproduksi.

Jumlah kasus yang mengajukan pernikahan di dibawah umur masih tinggi, ditemukan 297 kasus di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2021 berusia kurang dari 20 tahun, 260 kasus disetujui dan sisa nya di tolak karna usia yang masih terlalu dini yaitu dibawah 16 tahun. Usia yang sangat muda ini dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi calon pengantin untuk mempersiapkan kehamilan dan reproduksi yang sehat.

Wilayah Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah ditemukan masih tingginya kasus pernikahan di usia dini. Kecamatan Praya Barat belum ada program yang terlaksana untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada calon pengantin dan PUS mengenai kesehatan reproduksi. Calon pengantin wanita dan PUS wanita masih beranggapan bahwa jika sudah sehat secara fisik maka tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan. Akibatnya, banyak sekali calon

pengantin yang tidak mempedulikan kesehatan reproduksi pranikah, serta tidak melakukan pemeriksaan skrining pranikah ketenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Bulan November, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian langsung mengenai Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita dan Pasangan Usia Subur (Wanita Belum Pernah Hamil) Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Praya Barat

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengetahuan Calon Pengantin Wanita dan Pasangan Usia Subur Wanita (Belum Pernah Hamil) Tentang Kesehatan Reproduksi di Wilayah kerja KUA Kecamatan Praya Barat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengetahuan calon pengantin wanita dan pasangan usia subur wanita (belum pernah hamil) tentang kesehatan reproduksi di wilayah kerja KUA Kecamatan Praya Barat

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita dan pasangan usia subur wanita (belum pernah hamil) tentang kesehatan reproduksi di wilayah kerja KUA Kecamatan Praya Barat

- b. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita dan pasangan usia subur wanita (belum pernah hamil) tentang pengertian kesehatan reproduksi di wilayah kerja KUA Kecamatan Praya Barat
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita dan pasangan usia subur wanita (belum pernah hamil) tentang alat reproduksi di wilayah kerja KUA Kecamatan Praya Barat
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita dan pasangan usia subur wanita (belum pernah hamil) tentang penyakit menular seksual di wilayah kerja KUA Kecamatan Praya Barat
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita dan pasangan usia subur wanita (belum pernah hamil) tentang masalah gangguan kesehatan reproduksi di wilayah kerja KUA Kecamatan Praya Barat
- f. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita dan pasangan usia subur wanita (belum pernah hamil) tentang persiapan dan perencanaan kehamilan di wilayah kerja KUA Kecamatan Praya Barat

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

##### **1. Bagi Responden**

Sebagai sumber pengetahuan bagi calon pengantin wanita dan pasangan usia subur wanita (belum pernah hamil) tentang pentingnya

kesehatan reproduksi lebih dini untuk mengetahui ada tidaknya tanda dan gejala infeksi menular seksual.

## 2. Bagi Masyarakat

Untuk menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi bagi calon pengantin wanita dan Pasangan Usia Subur Wanita (Belum Pernah Hamil).

## 3. Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi kesehatan kepada tenaga kesehatan agar dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi calon pengantin wanita dan Pasangan Usia Subur Wanita (Belum Pernah Hamil).

## 4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan dalam menyusun penelitian, memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi calon pengantin wanita dan Pasangan Usia Subur Wanita (Belum Pernah Hamil).